

Penguatan Literasi Digital melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Tri Aghna Setyadiarta¹, Naili Syifa N.², Moch Asbab Machasyim³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Semarang

Email: syifanaili4@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki literasi digital yang disertai dengan karakter yang kuat. Artikel ini bertujuan menganalisis penguatan literasi digital melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, belum meratanya sarana dan prasarana teknologi, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, pengembangan bahan ajar digital yang kontekstual, penguatan budaya literasi digital di sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Karakter.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed the educational landscape, including Islamic Religious Education (PAI). This transformation requires students not only to master digital technology but also to develop digital literacy supported by strong moral character. This article aims to analyze the strengthening of digital literacy through the Islamic Religious Education curriculum in shaping the Pancasila Student Profile. This study employed a qualitative approach using a library research method by examining scientific journal articles, books, and relevant policy documents. The collected data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that integrating digital literacy into Islamic Religious Education enhances students' critical thinking, creativity, independence, collaboration, and Islamic values that align with the dimensions of the Pancasila Student Profile. However, several challenges remain, including limited

digital competence among teachers, unequal technological infrastructure, and students' limited ability to evaluate digital information critically. Therefore, strengthening teachers' digital competence, developing contextual digital learning resources, fostering a digital literacy culture in schools, and promoting collaboration among schools, families, and the government are essential to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Digital Literacy; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Pancasila Student Profile; Character.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, serta membangun pengetahuan melalui berbagai platform digital. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan berbagai sumber belajar digital memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya kemampuan menyaring informasi, menurunnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, kritis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai moral. (Setiawan et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pencapaian dimensi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital secara bijaksana sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. (Santoso et al., 2024)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Mata pelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di era digital, pembelajaran PAI dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, sumber belajar elektronik, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat berjalan seiring dengan penguatan karakter apabila teknologi digunakan secara terarah dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selain itu, kesenjangan fasilitas antar sekolah, rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi

digital, serta kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan sekolah, serta penguatan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terencana. (Marlina et al., n.d.)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lain juga mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas literasi digital dan Kurikulum Merdeka secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila masih relatif terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi seperti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran menimbulkan dinamika baru yang memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya terkait etika digital, penguatan karakter Islami, dan tanggung jawab peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Hal inilah yang menjadi *research gap* dalam artikel ini. (Santoso et al., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan literasi digital melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual mengenai strategi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penguatan literasi digital melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, tantangan, serta strategi penguatan literasi digital berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Pendekatan kepustakaan banyak digunakan untuk mengembangkan kajian konseptual dan memberikan rekomendasi berdasarkan analisis berbagai sumber ilmiah. (Rahmadani & Kamaludin, 2023)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi selama periode 2021–2026 dengan topik literasi digital, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, serta Profil Pelajar Pancasila. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta regulasi pemerintah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan berdasarkan kesesuaian tema penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan keterbaruan publikasi, kredibilitas sumber, serta relevansi substansi terhadap fokus kajian sehingga data yang digunakan memiliki kualitas akademik yang baik.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama, interpretasi terhadap temuan penelitian, kemudian penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan antarkonsep sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis agar mampu memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. (Di & Dasar, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, serta menyebarkan informasi secara etis melalui media digital. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi yang memungkinkan setiap individu memperoleh berbagai pengetahuan hanya melalui perangkat digital. (Setiawan et al., 2023)

Dalam dunia pendidikan, literasi digital merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung *hoaks*, ujaran kebencian, maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi. Islam mengajarkan agar setiap informasi yang diterima terlebih dahulu diverifikasi (tabayyun) sebelum dipercaya atau disebarluaskan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memeriksa kebenaran suatu berita agar tidak menimbulkan kerugian akibat informasi yang keliru. Nilai tabayyun menjadi landasan penting dalam membangun budaya literasi digital yang bertanggung jawab, terutama di tengah maraknya penyebaran informasi yang belum tentu benar melalui media sosial dan berbagai platform digital.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam perspektif Islam juga harus memperhatikan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Teknologi bukan sekadar alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas keilmuan, memperluas dakwah, mempererat ukhuwah, serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis

dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengabaikan etika digital dan ajaran agama.

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pemanfaatan Al-Qur'an digital, hadis digital, aplikasi pembelajaran interaktif, *Learning Management System* (LMS), video edukatif, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai media pendukung belajar. Berbagai media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam pengawasan guru agar peserta didik tidak hanya memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap selektif terhadap setiap informasi yang diterima.

Literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknologi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, bertanggung jawab, serta mampu menjadikan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital. (Santoso et al., 2024)

2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah strategis pemerintah Indonesia dalam mentransformasikan sistem pendidikan agar lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik pada abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pembelajaran, serta mengedepankan pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Islami yang mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Setiawan et al., 2023)

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pemberian ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru PAI mengintegrasikan berbagai media digital sebagai sumber belajar yang lebih variatif, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks dan metode ceramah. Pemanfaatan video edukasi, platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an digital, infografis, hingga media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman yang kredibel.

Selain memberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan mengarahkan peserta didik agar mampu mencari, menyeleksi, menganalisis, dan mengkritisi berbagai informasi keagamaan yang

diperoleh melalui media digital. Perubahan peran tersebut menjadi sangat penting mengingat peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, sehingga kemampuan berpikir kritis perlu terus dikembangkan agar mereka tidak mudah menerima informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, serta berkebinekaan global dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana. Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan proyek untuk menganalisis konten dakwah di media sosial, mengidentifikasi informasi keagamaan yang mengandung *hoaks*, atau membuat kampanye digital mengenai etika bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab dalam ruang digital. (Santoso et al., 2024)

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, masih terdapat guru yang belum memiliki kompetensi digital yang optimal sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Pada beberapa sekolah, penggunaan media digital masih sebatas sebagai alat presentasi, belum dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum, tetapi juga memerlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai kajian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan apabila diikuti dengan penguatan literasi digital bagi guru maupun peserta didik. Integrasi teknologi hendaknya tidak dipahami sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi momentum penting bagi pembelajaran PAI untuk bertransformasi menjadi lebih inovatif, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital. (Santoso et al., 2024)

3. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi diarahkan pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. (Marlina et al., n.d.)

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai media dan platform digital yang mendukung proses belajar. Guru dapat

memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, *e-book*, perpustakaan digital, aplikasi Al-Qur'an dan hadis digital, serta media pembelajaran interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Penggunaan media tersebut tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, tetapi juga mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan perangkat digital. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara etis sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, literasi digital mencakup kemampuan memverifikasi informasi (tabayyun), menghargai hak cipta, menjaga etika komunikasi di media sosial, menghindari penyebaran berita bohong (*hoaks*), serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

Salah satu bentuk implementasi integrasi literasi digital adalah penggunaan metode *project based learning* yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat diberikan proyek untuk membuat konten dakwah digital, video edukasi mengenai nilai-nilai Islam, infografis tentang adab bermedia sosial, atau kampanye digital mengenai pentingnya menjaga etika dalam menggunakan internet. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui media digital.

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) juga menghadirkan peluang baru dalam pembelajaran PAI. AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mencari referensi, menyusun rangkuman materi, membuat latihan soal, maupun memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, pemanfaatan AI harus tetap berada dalam pengawasan guru agar tidak menimbulkan ketergantungan ataupun penyalahgunaan teknologi. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa AI merupakan alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir, analisis, dan tanggung jawab akademik peserta didik. (Pendidikan, 2024)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keberhasilan integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi digital guru sering menjadi faktor penghambat sehingga penggunaan teknologi hanya bersifat administratif dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi langkah yang penting dalam mendukung implementasi literasi digital di sekolah.

Dari hasil kajian berbagai literatur dapat dipahami bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya memberikan manfaat pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter. Ketika teknologi dimanfaatkan secara tepat dan disertai dengan internalisasi nilai-nilai Islam, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menggunakan media digital secara kritis, bertanggung jawab, serta mampu menjadikan teknologi sebagai sarana untuk belajar, berdakwah, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi literasi digital bukan

sekadar inovasi pembelajaran, tetapi menjadi strategi penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam di era digital. (Aulia et al., 2024)

4. Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Enam dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan literasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kemampuan digital dengan pembentukan karakter peserta didik. (Santoso et al., 2024)

Dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, menjadi fondasi utama dalam pembelajaran PAI. Literasi digital yang dikembangkan dalam mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mencari informasi keagamaan melalui media digital, tetapi juga membimbing mereka agar mampu memilih sumber yang kredibel, menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menerapkan etika bermedia sesuai dengan ajaran Islam. Nilai tabayyun, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi prinsip yang harus ditanamkan dalam setiap aktivitas digital sehingga peserta didik tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral.

Dimensi bernalar kritis juga sangat berkaitan dengan literasi digital. Di era media sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang belum tentu benar. Pembelajaran PAI dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis konten keagamaan di internet, membandingkan berbagai sumber, serta mendiskusikan dalil yang menjadi dasar suatu informasi. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh *hoaks*, ujaran kebencian, maupun paham-paham keagamaan yang bersifat ekstrem. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami setiap persoalan.

Pada dimensi mandiri, literasi digital mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Berbagai platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mencari referensi secara mandiri, mengikuti kelas daring, membaca kitab atau tafsir digital, serta memperluas wawasan keislaman tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun demikian, kemandirian tersebut harus diimbangi dengan kemampuan mengelola waktu, menyaring informasi, dan menggunakan teknologi secara proporsional agar tidak menimbulkan ketergantungan terhadap media digital.

Selanjutnya, dimensi kreatif dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Guru PAI dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat video dakwah, infografis mengenai akhlak mulia, podcast edukasi Islam, atau kampanye digital tentang toleransi dan etika bermedia sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Hasil karya peserta didik menjadi bukti bahwa media digital dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan edukasi yang relevan dengan kehidupan generasi muda. (Santoso et al., 2024)

Dimensi gotong royong juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital. Berbagai aplikasi kolaboratif memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan proyek pembelajaran, berdiskusi secara daring, saling memberikan masukan, serta berbagi informasi yang bermanfaat. Dalam perspektif Islam, kerja sama tersebut mencerminkan nilai ta'awun (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan kegiatan kolaboratif untuk menanamkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Sementara itu, dimensi berkebinekaan global menjadi semakin penting di era digital karena peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan negara. Literasi digital yang dibangun melalui pembelajaran PAI harus mampu membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan tanpa mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam. Dengan bimbingan guru, peserta didik dapat belajar menggunakan media digital sebagai sarana mempererat persatuan, memperluas wawasan, serta membangun komunikasi yang santun dan beretika.

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, penguatan karakter melalui literasi digital akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Guru tidak cukup hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam mempraktikkan etika digital sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang religius, berkarakter, mampu berpikir kritis, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. (Hilali, 2023)

5. Tantangan Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, peserta didik, infrastruktur, serta budaya belajar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai kendala agar implementasi literasi digital dapat berjalan secara efektif. (Ardiwati, 2026)

Tantangan pertama adalah kesenjangan kompetensi digital guru. Meskipun sebagian guru telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, masih terdapat guru yang belum memiliki kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Penggunaan media digital sering kali masih terbatas pada penyajian materi melalui presentasi atau video, tanpa mengembangkan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang inovatif.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, maupun fasilitas pendukung pembelajaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan literasi digital belum merata, terutama di sekolah yang berada di daerah dengan akses teknologi yang

terbatas. Akibatnya, kualitas pembelajaran digital antar sekolah menjadi tidak seimbang dan tujuan Kurikulum Merdeka belum dapat diwujudkan secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet sering kali membuat peserta didik menerima berbagai informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran agama apabila peserta didik mengakses sumber yang tidak kredibel. Oleh karena itu, kemampuan tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi menjadi bagian penting dari literasi digital yang harus terus dikembangkan melalui pembelajaran PAI.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga menghadirkan tantangan baru. AI mampu membantu peserta didik mencari informasi, merangkum materi, bahkan menyusun jawaban tugas dalam waktu singkat. Namun, apabila digunakan tanpa pendampingan, AI dapat menurunkan kemandirian belajar, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik. Oleh sebab itu, guru PAI perlu memberikan pemahaman bahwa AI merupakan alat bantu belajar yang harus digunakan secara etis, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan tanggung jawab akademik. (Pendidikan, 2024)

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai konten dengan nilai yang beragam. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, mereka berisiko terpapar *hoaks*, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan beretika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI bersifat multidimensional. Keberhasilan implementasinya memerlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas, meningkatkan kompetensi digital, serta menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. (Hilali, 2023)

6. Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam

Penguatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan strategi yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan sekolah, serta sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter Islami sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal. (Ardiwati, 2026)

Strategi pertama adalah meningkatkan kompetensi digital guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru perlu dibekali kemampuan dalam memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital, menyusun media pembelajaran interaktif, mengembangkan asesmen berbasis teknologi, serta memahami etika penggunaan

teknologi dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut penting karena guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan kompetensi digital yang memadai, guru akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Strategi kedua adalah mengembangkan bahan ajar digital yang kontekstual dan bernuansa Islami. Penggunaan *e-modul*, video pembelajaran, infografis, *podcast*, maupun media interaktif berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAI. Bahan ajar tersebut hendaknya disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, serta tantangan kehidupan digital yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan.

Strategi ketiga adalah mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga menghasilkan karya nyata yang memanfaatkan teknologi digital. Misalnya, peserta didik dapat membuat video edukasi tentang adab bermedia sosial dalam Islam, menyusun infografis mengenai bahaya *hoaks*, membuat *podcast* bertema moderasi beragama, atau merancang kampanye digital tentang pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan digital, tetapi juga menanamkan tanggung jawab, kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian sosial. (Santoso et al., 2024)

Strategi keempat adalah membangun budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Literasi digital tidak cukup diajarkan pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi perlu menjadi bagian dari budaya sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan seminar literasi digital, pelatihan etika bermedia sosial, lomba konten edukatif Islami, maupun program pendampingan penggunaan teknologi secara sehat. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memperkuat kebiasaan peserta didik dalam menggunakan media digital secara produktif dan bertanggung jawab. (Misdiyanti, 2026)

Strategi berikutnya adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru karena sebagian besar aktivitas digital peserta didik berlangsung di luar sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, mengawasi penggunaan gawai, serta menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara bijaksana. Di sisi lain, masyarakat juga dapat berkontribusi melalui penyediaan lingkungan digital yang sehat dan mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Selain itu, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) perlu dimanfaatkan secara bijaksana dalam pembelajaran PAI. Guru dapat mengarahkan peserta didik menggunakan AI sebagai alat bantu untuk mencari referensi, memahami konsep yang sulit, atau mengembangkan ide dalam penyelesaian tugas. Namun, penggunaan AI harus disertai dengan penanaman nilai kejujuran akademik, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik perlu memahami bahwa AI bukan pengganti proses belajar, melainkan sarana yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik apabila digunakan secara etis.

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, strategi penguatan literasi digital akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses tersebut karena tidak hanya membekali peserta

didik dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi secara bijaksana. (Setiawan et al., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di era digital. Literasi digital tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI mampu mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif melalui pemanfaatan berbagai media dan teknologi digital. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, belum meratanya sarana dan prasarana teknologi, rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi digital, serta pengaruh negatif media digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan literasi digital memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun pemerintah.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam terus meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan dan pengembangan profesional sehingga mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sekolah diharapkan menyediakan sarana pendukung pembelajaran digital serta membangun budaya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemerintah juga perlu memperluas pemerataan akses teknologi pendidikan dan memperkuat program peningkatan kompetensi digital bagi tenaga pendidik. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh data empiris mengenai efektivitas implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwati, D. A. (2026). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis merdeka belajar dalam membentuk profil pelajar Pancasila*. 4, 2186–2192.
- Aulia, S., Anwar, S., & Nugraha, R. H. (2024). *Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka*. 13(6), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.17985>
- Di, L., & Dasar, S. (n.d.). *PENERAPAN KARTU KENDALI LITERASI DIGITAL SEBAGAI*.
- Hilali, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban Penulis Koresponden* : 2(3), 103–111.
- Marlina, T., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Religius, N., Digital, P., & Karakter, P. (n.d.).

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Profil Pelajar Pancasila Terhadap Transformasi Pembelajaran Era Digital di SD / MI. 5(4), 4436–4442.

Misdiyanti, L. (2026). *ANALYSIS OF THE NEEDS AND CHARACTERISTICS OF PAI STUDENTS IN THE DIGITAL AGE BASED ON THE MERDEKA CURRICULUM. 7(2), 113–122.*

Pendidikan, J. (2024). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA Universitas Halim Sanusi , Indonesia Universitas Pasundan , Indonesia PENDAHULUAN Kurikulum merdeka lahir dari inisiatif Kementerian Pendidikan , Kebudayaan , Riset , dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia yang diumumkan pada tahun 2021 dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi . Gagasan awal tersebut muncul sebagai respon terhadap perubahan-perubahan secara global serta tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks . Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan , harapannya dapat mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kegiatan yang dilaluinya setelah lulus nanti . Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nugraha (2022) bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya bertujuan untuk pemulihan krisis pembelajaran pasca pandemi COVID-19 . Krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 , mengakibatkan satuan pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum darurat yang sudah dilaksanakan selama pandemi sebagai masukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka . Konsep dasar dari Kurikulum Merdeka yaitu memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa . Dengan pendekatan ini , diharapkan pendidikan dapat lebih sesuai dengan konteks lokal serta mampu mengakomodasi beragam potensi dan minat siswa secara lebih baik . Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek , keterampilan abad ke-21 , serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran . Seperti yang disampaikan Nugraha (2022) dalam simpulan penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi . Hal tersebut terlihat dengan dikembangkannya platform untuk membantu dalam penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan . Dalam perjalanannya beberapa tahun belakang ini terkait dengan implementasi kurikulum merdeka tidak berjalan secara lurus tanpa hambatan . Semua sivitas akademik baik guru , kepala sekolah dan siswa merasa bahwa kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang penerapannya dirasa sulit untuk optimal , karena fakta dilapangan muncul banyak sekali faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka ini . Seperti Yoan Intania et al . (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa Implementasi dalam.... 11(3), 1542–1558.*

Rahmadani, M. I., & Kamaludin, M. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung). 1, 69–80.*

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(01), 84–90.*

Setiawan, R. B., Sholeh, M., & Nurrahman, A. (2023). *Literasi Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga TK. 7(6), 7030–7040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5435>.*